



Tantangan Dan Strategi Adaptasi Mahasiswa Lulusan Boarding School Pada Pembentukan Budaya Di Universitas Pendidikan Indonesia

Nabila Nailatur Rahma¹, Firman Aziz², Ryan Ferdiana³, Agifa Faiza Zahra⁴, Aura Rahma Paramitha⁵, Devina Artikasari⁶, Najla Wiftasya⁷, Salwa Khairunnisa⁸

^{1,4,5}Jurusan Teknologi Pangan, Fakultas Pendidikan Teknik dan Industri;
²Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia
³Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Pasundan

Abstrak

Received: 05 November 2025

Revised: 17 November 2025

Accepted: 28 November 2025

Masa transisi dari sekolah menengah atas (SMA) menuju perguruan tinggi merupakan sebuah tantangan adaptasi bagi semua mahasiswa baru, teruma bagi mereka yang berasal dari SMA boarding school. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan adaptasi yang dialami oleh mahasiswa lulusan boarding school di Universitas Pendidikan Indonesia serta strategi adaptasi yang mereka lakukan agar dapat menyesuaikan diri dengan budaya kampus serta menjalani kehidupan kampus dengan baik. Penelitian ini menggunakan pendekatan **kuantitatif dengan metode fenomenologi** untuk memahami pengalaman subjektif mahasiswa dalam proses adaptasi. Data diperoleh melalui wawancara secara online menggunakan gform. Wawancara tersebut diberikan kepada tiga mahasiswa baru lulusan boarding school di universitas pendidikan indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa tantangan utama yang dihadapi oleh mahasiswa lulusan boarding school meliputi perbedaan budaya akademik dan sosial, culture shock dalam kebebasan akademik dan kehidupan sosial, serta tantangan awal dalam membangun hubungan dengan lingkungan yang lebih beragam. Namun, sebagian besar mahasiswa berhasil beradaptasi dengan strategi seperti membangun komunikasi yang baik, berpartisipasi dalam kegiatan kampus, serta mempertahankan nilai-nilai positif dari boarding school seperti disiplin, ibadah, dan manajemen waktu. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang merupakan alumni boarding school cukup mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan budaya akademik dan sosial di kampus Universitas Pendidikan Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan strategi adaptasi yang efektif agar mereka dapat menjalani kehidupan kampus dengan baik. Selain itu, dukungan akademik dan sosial dari lingkungan perguruan tinggi memiliki peran penting dalam membantu mahasiswa melewati masa transisi ini.

Kata Kunci : adaptasi mahasiswa, boarding school, budaya kampus.

(*) Corresponding Author: ryan.ferdi11061990@gmail.com³ nabilanailatur@upi.edu¹
firman.aziz@upi.edu² agifazahra@upi.edu⁴ aurahma24@upi.edu⁵
ppiindevina@upi.edu⁶ najlawiftasya@upi.edu⁷
salwakhairunnisa@upi.edu⁸

How to Cite: Rahma, N., Aziz, F., Ferdiana, R., Zahra, A., Paramitha, A., Artikasari, D., Wiftasya, N., & Khairunnisa, S. (2025). Tantangan Dan Strategi Adaptasi Mahasiswa Lulusan Boarding School Pada Pembentukan Budaya Di Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(12.A), 340-348. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12232>.

PENDAHULUAN

Tahun pertama perkuliahan diakui oleh para ahli sebagai masa yang penuh tantangan bagi mahasiswa baru (Lee, Ang, & Dipolog-Ubanan, 2019). Selain mengalami transisi dari remaja akhir ke dewasa awal (Hurlock, 1990; van Roij, Jansen, & van de Grift, 2018), mahasiswa baru juga harus menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan perilaku, kognitif, dan afektif yang muncul dari lingkungan perkuliahan (Soledad, Carolina, Adelina, & Fernanda, 2012). Meskipun masa transisi dari sekolah menengah atas ke perguruan tinggi memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mencapai kematangan dalam tugas perkembangan dan kemandirian, tidak sedikit yang mengalami stres dan merasa kewalahan dalam proses adaptasi di tahun pertama mereka. Kompleksitas tuntutan akademik, sosial, dan emosional membuat individu rentan mengalami berbagai permasalahan, seperti kesulitan membangun relasi sosial, prestasi akademik yang rendah, hingga kehilangan motivasi yang berujung pada kegagalan menyelesaikan studi (Soledad dkk, 2012).

Tantangan adaptasi ini menjadi semakin kompleks bagi mahasiswa lulusan boarding school, yang sebelumnya terbiasa dengan lingkungan belajar yang lebih terstruktur dan aturan yang lebih ketat. Perubahan dalam sistem pembelajaran, pola pergaulan, serta kebebasan dalam pengambilan keputusan mengharuskan mereka untuk menyesuaikan diri agar dapat menjalani kehidupan perkuliahan dengan baik. Boarding school atau sekolah berasrama dikenal sebagai lingkungan yang menekankan pembentukan karakter melalui kedisiplinan yang ketat, aturan yang jelas, serta interaksi sosial yang terbatas dalam komunitas yang lebih homogen. Sementara itu, kehidupan kampus, khususnya di Universitas Pendidikan Indonesia, memiliki aturan yang lebih fleksibel, interaksi sosial yang lebih luas, serta gaya hidup yang lebih mandiri. Perbedaan lingkungan ini sering kali menyebabkan mahasiswa lulusan boarding school mengalami tantangan adaptasi yang lebih besar dibandingkan mahasiswa lainnya.

Mahasiswa lulusan boarding school harus menyesuaikan diri dengan perubahan cara belajar, mereka dituntut untuk lebih mandiri dalam mengelola waktu dan sumber belajar, termasuk penggunaan teknologi seperti laptop dan internet yang sebelumnya jarang digunakan. Selain itu, dalam aspek pergaulan, mereka yang terbiasa dengan interaksi sosial yang terbatas kini harus beradaptasi dengan lingkungan yang lebih terbuka dan beragam, termasuk dalam berkomunikasi dengan lawan jenis.

Tidak jarang, perubahan tersebut menyebabkan culture shock, yaitu perasaan disorientasi, frustrasi, atau bahkan stres akibat perbedaan budaya yang signifikan (Mulyana, 2006). Culture shock pada mahasiswa lulusan boarding school muncul akibat kebebasan yang lebih besar dalam mengambil keputusan, baik dalam aspek akademik maupun kehidupan sosial. Oleh karena itu, strategi adaptasi yang efektif menjadi hal penting agar mahasiswa dapat menjalani masa transisi ini dengan lebih baik tanpa kehilangan nilai-nilai positif yang telah mereka pelajari sebelumnya.

Adaptasi merupakan proses penyesuaian individu terhadap lingkungan baru, baik melalui perubahan kebiasaan perilaku maupun penyesuaian terhadap budaya yang ada (Febrianto, 2016). Dalam konteks kehidupan kampus, adaptasi dapat diwujudkan melalui berbagai strategi, seperti membangun keterampilan komunikasi, memperluas jaringan sosial, serta mengembangkan pola belajar yang

sesuai dengan tuntutan akademik. Gudykunst dan Kim (dalam Utami, 2015) menyatakan, kemampuan seseorang dalam beradaptasi sangat bergantung pada pemahaman dan keterampilan komunikasi dalam norma budaya baru. Perguruan tinggi sebagai miniatur masyarakat memiliki peran strategis dalam membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan sosial dan akademik yang diperlukan untuk mendukung proses adaptasi mereka (Kartini Kartono, 2010).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi mahasiswa lulusan boarding school dalam menyesuaikan diri di lingkungan kampus serta menganalisis strategi adaptasi yang dapat diterapkan agar transisi tersebut lebih efektif. Mahasiswa dari boarding school sering mengalami perubahan signifikan, seperti sistem pembelajaran yang lebih mandiri, kebebasan dalam mengatur waktu, serta lingkungan sosial yang lebih beragam. Di sekolah berasrama, mereka terbiasa dengan aturan ketat dan jadwal terstruktur, sementara di kampus mereka harus lebih mandiri dalam mengambil keputusan akademik maupun sosial. Perbedaan ini dapat memicu culture shock yang berujung pada stres atau kecemasan jika tidak dihadapi dengan strategi adaptasi yang tepat. Selain itu, keterbatasan dalam berkomunikasi dengan lawan jenis dan menyesuaikan diri dengan budaya pergaulan yang lebih terbuka juga menjadi tantangan tersendiri bagi mereka. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi proses adaptasi serta pendekatan yang dapat membantu mahasiswa menyesuaikan diri tanpa kehilangan nilai-nilai positif yang telah mereka pelajari sebelumnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi mahasiswa, pendidik, dan pihak kampus dalam menciptakan lingkungan yang lebih mendukung, khususnya bagi mahasiswa dari boarding school. Dengan memahami tantangan adaptasi yang mereka hadapi, perguruan tinggi dapat menyediakan bimbingan akademik, pelatihan keterampilan sosial, serta komunitas yang mendukung proses adaptasi. Mahasiswa juga perlu mengembangkan keterampilan adaptasi dengan meningkatkan kemampuan komunikasi, memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, serta membangun jaringan sosial yang lebih luas agar lebih nyaman dalam lingkungan kampus. Dengan strategi yang tepat, mahasiswa lulusan boarding school dapat menghadapi transisi ini dengan lebih baik, sehingga tidak hanya mampu bertahan dalam dunia perkuliahan, tetapi juga berkembang secara optimal, baik secara akademik maupun sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif dengan metode fenomenologi**. Metode ini merupakan suatu penelitian ilmiah yang mengkaji dan menyelidiki suatu peristiwa atau kejadian menarik yang terjadi dan menjadi bagian dari pengalaman hidup subjek penelitian (Moleong 2019) sehingga dapat lebih mudah memahami pengalaman subjektif mahasiswa lulusan boarding school dalam beradaptasi dengan budaya kampus di Universitas Pendidikan Indonesia. Metode ini berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap pengalaman individu, bagaimana mereka memaknainya, serta bagaimana pengalaman tersebut membentuk proses adaptasi mereka di lingkungan baru.

Partisipan dalam penelitian ini adalah tiga mahasiswa tahun pertama di universitas indonesia yang merupakan lulusan boarding school, diantaranya Hanifah Durrotul Laili (HDL), mahasiswa program studi fisika, Salma Auliya Nur Hanipah (SANH)

mahasiswa program studi teknologi pangan, dan Aura Rahma Paramitha (ARP) mahasiswa program studi teknologi pangan. Pemilihan partisipan dilakukan secara sengaja (purposive sampling) dengan kriteria yaitu mahasiswa aktif tahun pertama di universitas pendidikan indonesia yang merupakan lulusan boarding school dan bersedia berbagi pengalaman adaptasi mereka di lingkungan kampus. Pemilihan partisipan secara sengaja dilakukan agar memastikan bahwa partisipan memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara online menggunakan google form yang berisi sepuluh pertanyaan terbuka dengan empat aspek penelitian, yaitu pengalaman hidup di boarding school, tantangan adaptasi budaya sosial dan akademik di kampus, strategi adaptasi yang dilakukan, serta saran bagi mahasiswa lulusan boarding school lainnya. Wawancara tersebut dirancang untuk menggali pengalaman, tantangan, serta strategi adaptasi mahasiswa dalam menghadapi perubahan dari lingkungan boarding school ke kampus sehingga dapat memenuhi tujuan dari penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masa transisi dari boarding school ke perguruan tinggi membawa berbagai tantangan adaptasi bagi mahasiswa baru. Hal tersebut disampaikan oleh beberapa mahasiswa baru yang merupakan lulusan boarding school. Mereka mengatakan bahwa transisi tersebut merupakan sebuah tantangan yang harus mereka hadapi, karena mereka harus beradaptasi dan menyesuaikan diri di lingkungan baru dengan tetap mempertahankan nilai-nilai positif yang mereka peroleh ketika di boarding school. Akibatnya, tidak jarang dari mereka yang mengalami culture shock dengan budaya sosial maupun akademik di kehidupan kampus Universitas Pendidikan Indonesia.

Dimulai dari budaya akademik, mahasiswa lulusan boarding school umumnya terbiasa dengan sistem pembelajaran yang lebih terstruktur dan bimbingan intensif dari guru. Sementara itu, perguruan tinggi mereka dituntut untuk lebih mandiri dalam mengelola waktu serta mencari materi pembelajaran sendiri, baik melalui buku di perpustakaan maupun dari berbagai sumber di internet. Tantangan ini semakin besar bagi mahasiswa yang berasal dari boarding school dengan aturan ketat terkait penggunaan internet. Karena akses internet biasanya dibatasi atau bahkan dilarang, mereka tidak terbiasa mencari materi pembelajaran secara daring. Perubahan ini sering kali menjadi sumber kecemasan dan kejutan bagi mahasiswa yang sebelumnya lebih bergantung pada materi langsung dari pengajar. Mereka merasa tertinggal dalam memahami materi yang disampaikan secara mandiri.

Selain budaya akademik, budaya sosial juga menjadi tantangan adaptasi bagi mahasiswa lulusan boarding school. Mereka terbiasa dengan peraturan ketat dan disiplin waktu yang sudah terstruktur sejak di boarding school. Setiap aktivitas, mulai dari belajar, makan, beribadah, hingga waktu istirahat, sudah diatur, sehingga mereka terbiasa menjalani rutinitas yang jelas. Namun, saat memasuki perguruan tinggi, mereka dihadapkan pada lingkungan yang lebih fleksibel, di mana mereka harus mengatur waktu sendiri tanpa pengawasan yang ketat. Kebebasan ini sering kali menimbulkan kebingungan dalam menentukan prioritas dan pola hidup yang sesuai.

Selain itu, interaksi sosial juga menjadi tantangan tersendiri. Di boarding school, lingkungan sosial mereka terbatas pada komunitas yang lebih homogen dan diatur secara ketat, termasuk dalam hal berinteraksi dengan lawan jenis. Interaksi antara laki-laki dan perempuan sering kali dibatasi, bahkan dalam beberapa kasus hampir tidak terjadi sama sekali. Sementara itu, di lingkungan kampus, mereka harus beradaptasi dengan lingkungan yang lebih terbuka dan beragam, di mana komunikasi dengan lawan jenis menjadi bagian dari kehidupan akademik dan sosial. Perubahan ini sering kali membuat mereka merasa canggung dan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang lebih luas.

SANH mengungkapkan bahwa ia terkejut dengan kebebasan akademik dan sosial di perguruan tinggi yang sangat berbeda dari lingkungan boarding school. *"Saya kaget dengan perbedaan dalam hal perilaku, cara berpakaian, pola hidup, dan lain sebagainya."* ujarnya. Ia menambahkan bahwa perbedaan tersebut membuatnya harus beradaptasi secara bertahap serta belajar mengelola kebebasan tersebut dengan baik agar tetap dapat mempertahankan kebiasaan positif yang telah ia bangun selama di boarding school.

Hal serupa juga dirasakan oleh ARP. Ia mengakui bahwa sistem pembelajaran di perguruan tinggi menjadi tantangan tersendiri baginya. *"Saya cukup kaget dengan aspek pembelajarannya dan merasa tertinggal"*, ungkapnya. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan metode pembelajaran antara boarding school dan perguruan tinggi menjadi salah satu hambatan utama yang dihadapi mahasiswa baru dalam proses adaptasi mereka.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, mahasiswa lulusan boarding school perlu menerapkan berbagai strategi adaptasi. Strategi tersebut dilakukan agar mereka dapat beradaptasi di kehidupan kampus dengan mudah dan tanpa menghilangkan kebiasaan baik yang mereka bangun di boarding school. Strategi adaptasi yang mereka lakukan dimulai dari hal-hal sederhana, seperti belajar manajemen waktu dengan menyusun jadwal kegiatan agar tetap produktif di tengah kebebasan akademik yang baru mereka alami.

Selain itu, mereka juga berusaha beradaptasi dengan mengikuti organisasi, komunitas, ekstrakurikuler, atau kegiatan positif lainnya yang disediakan oleh kampus. Hal ini tentu sangat membantu mereka dalam memperluas jaringan pertemanan, meningkatkan keterampilan komunikasi, serta memahami dinamika interaksi sosial yang berbeda dengan lingkungan boarding school. Berbagai strategi tersebut terbukti membantu dalam membangun jaringan sosial, meningkatkan kepercayaan diri, dan menciptakan rasa nyaman di lingkungan kampus.

Lingkungan sekitar, seperti teman, kakak tingkat, bahkan tenaga pendidik, dapat menjadi faktor pendorong bagi mahasiswa baru lulusan boarding school dalam beradaptasi dengan lingkungan kampus. Peran dosen dan tenaga pendidik dalam memberikan bimbingan akademik turut membantu mahasiswa lulusan boarding school memahami pola belajar yang lebih mandiri dan fleksibel di perguruan tinggi, meskipun dalam prosesnya membutuhkan waktu secara perlahan. Sementara itu, teman dan kakak tingkat dapat memberikan dukungan serta saling berbagi pengalaman antar satu sama lain. Terutama teman dan kakak tingkat yang juga lulusan boarding akan lebih membantu karena memiliki pengalaman yang serupa.

HDL mengungkapkan bahwa strategi yang ia lakukan untuk mempermudah proses adaptasi yang ia alami adalah dengan mengikuti berbagai kegiatan positif seperti mengikuti organisasi atau UKM yang disediakan oleh kampus. *“strategi yang saya lakukan untuk mempermudah dalam beradaptasi dengan budaya kampus adalah dengan mengikuti kegiatan positif dan melewati forum-forum atau kegiatan yang diadakan oleh kampus.”* Ia menambahkan bahwa dengan mengikuti berbagai kegiatan positif di kampus dapat memberikan pengalaman baru serta dapat lebih mudah membiasakan diri dengan kebiasaan di kampus.

Selain strategi dalam beradaptasi dengan budaya kampus, mereka juga perlu strategi untuk mempertahankan kebiasaan baik di boarding school seperti dalam hal ibadah, akhlak, dan lain sebagainya. Tidak sedikit dari mahasiswa lulusan boarding school dengan kehidupannya yang lebih bebas mulai melupakan kebiasaan baik di boarding school seperti dalam hal ibadah, akhlak, dan lain sebagainya. HDL mengungkapkan, *“Saya dapat mempertahankan kebiasaan baik dengan cara manajemen waktu dengan baik dan membuat planning yang saya terapkan di boarding, sehingga saya terbiasa hingga saat ini”*. Sementara itu, SANH mengungkapkan *“yang saya lakukan adalah dengan tetap menjaga rutinitas ibadah, menjaga akhlak dan etika dalam berperilaku, aktif dalam kegiatan keagamaan, menerapkan apa yang sudah dipelajari di pondok, dan tidak gampang terbawa lingkungan yang bebas.”* Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mempertahankan kebiasaan baik yang diperoleh di boarding school sangat mungkin untuk dilakukan di lingkungan kampus dengan kesadaran diri dan strategi dalam melakukannya.

Di sisi lain, mahasiswa lulusan boarding school mengungkapkan bahwa budaya kampus di Universitas Pendidikan Indonesia memiliki banyak kesamaan dengan budaya yang mereka alami selama di boarding school. Hal ini disebabkan oleh karakter kampus yang dikenal religius, sehingga banyak kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan. Salah satu contohnya adalah program tutorial Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diwajibkan bagi seluruh mahasiswa baru. Selain itu, lingkungan pergaulan di kampus ini juga memiliki nuansa religius yang kuat, yang menjadi dorongan bagi mahasiswa lulusan boarding school untuk tetap mempertahankan kebiasaan baik yang telah tertanam selama masa pendidikan berasrama. Mereka merasa bahwa kebiasaan tersebut memberikan dampak positif terhadap kehidupan mereka di kampus.

Dalam hal kedisiplinan, misalnya, banyak kegiatan kampus, baik akademik maupun non-akademik, yang menuntut keteraturan dan ketepatan waktu. Mahasiswa lulusan boarding school sudah terbiasa dengan hal ini, sehingga tidak merasa kaget atau kesulitan. Sementara itu, dari segi etika, mereka pun telah dibekali pemahaman dan praktik sikap sopan santun yang sejalan dengan norma di lingkungan kampus. Sementara dalam aspek ibadah dan kegiatan keagamaan, mereka cenderung lebih aktif dan menonjol karena latar belakang spiritualitas yang kuat. Dengan demikian, mahasiswa lulusan boarding school memiliki potensi untuk berperan aktif dalam kegiatan kemahasiswaan dan organisasi kampus. Mereka umumnya telah terbiasa dengan disiplin waktu, kerja sama tim, serta kemampuan adaptasi sosial yang cukup baik.

Hal ini diungkapkan oleh ARP, yang menyatakan bahwa *"mahasiswa lulusan boarding school biasanya sudah terbiasa dengan disiplin waktu, kerja sama tim, dan adaptasi sosial yang cukup kuat."*

Senada dengan itu, SANH menambahkan bahwa lulusan boarding school *"dapat disiplin dan bertanggung jawab, memiliki karakter yang baik, serta aktif dalam kegiatan keagamaan."*

Sementara itu, HDL menyampaikan bahwa mereka *"dapat berkontribusi secara penuh dalam organisasi atau kegiatan kampus, serta mampu memberikan masukan atau dorongan yang positif."*

Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai positif yang dibentuk selama di boarding school tidak hanya membantu mahasiswa dalam proses adaptasi, tetapi juga menjadikan mereka individu yang siap berkontribusi aktif dalam kehidupan kampus.

Berkaitan dengan hal tersebut, sangat jelas bahwa dalam proses beradaptasi dengan lingkungan baru dan menghadapi berbagai tantangan yang ada diperlukan strategi serta kesadaran diri untuk mencapai penyesuaian yang efektif dan berkelanjutan. SANH mengungkapkan saran bagi mahasiswa lulusan boarding school agar lebih mudah beradaptasi dengan kehidupan kampus di Universitas Pendidikan Indonesia, yakni dengan *"menerapkan kebiasaan yang baik, aktif di kegiatan kampus, jangan takut mencoba hal baru, dan menyesuaikan pola pembelajaran."*

HDL menambahkan, *"saran saya, berusaha selalu bersikap optimis dan percaya diri, dan jangan ragu untuk melakukan hal-hal yang positif dan membangun diri."*

Begitu pun dengan ARP, ia menyarankan agar mahasiswa baru *"lebih terbuka terhadap keberagaman namun tidak terbawa dalam hal negatifnya, tetap menjaga keseimbangan antara akademik, sosial, juga agama, membangun relasi, dapat beradaptasi dengan kebebasan waktu, menghargai perbedaan, dan lain sebagainya."*

Saran-saran yang mereka berikan menjadi gambaran nyata bahwa dengan strategi yang tepat, mahasiswa baru dari latar belakang serupa memiliki peluang besar untuk berkembang dan berperan aktif dalam dinamika kehidupan perkuliahan.

KESIMPULAN

Hidup di lingkungan baru membuat mahasiswa baru lulusan boarding school mengalami culture shock dan tantangan baru dalam beradaptasi dengan kebiasaan dan budaya kampus, baik dalam hal akademik maupun sosial. Namun, tantangan tersebut berahasil mereka lewati dengan strategi beradaptasi yang mereka lakukan, sehingga mereka mampu lebih mudah dalam membiasakan diri dengan lingkungan dan budaya tanpa menghilangkan kebiasaan baik yang telah terbentuk selama di boarding school. Bahkan, dalam beberapa aspek seperti kedisiplinan dan manajemen waktu, mereka menunjukkan keunggulan yang menjadi nilai tambah. Oleh karena itu, anggapan bahwa lulusan boarding school akan kesulitan beradaptasi di dunia kampus tidak sepenuhnya benar. Justru, pengalaman dan pembiasaan yang mereka dapatkan selama di boarding school dapat menjadi bekal yang berharga dalam menghadapi dinamika kehidupan kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmat Mubarak. (2018). Strategi peningkatan pembelajaran melalui manajemen boarding school (Studi kasus di SMP 'Aisyiyah Boarding School Malang). *Jurnal Al-Murabbi*, 3(2).
- Amamlansyah, G. G., & Arjangga, R. (2021). Peran regulasi diri dan kepercayaan diri akademik terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa yang aktif dalam organisasi kampus. *Psisula*, 3(1), 153–161.
- Astuti, T. (2017). Akulturasi budaya mahasiswa dalam pergaulan sosial di kampus (Studi kasus pada mahasiswa PGSD UPP Tegal FIP Unnes). *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(1).
- Aulia, R., & Hasanah, N. (2020). Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan motivasi berprestasi kelas VII MTs Budaya Langkat tahun pelajaran 2019/2020. *Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling*, 9, 22–36. <https://doi.org/10.37755/jsbk.v9i1.282>
- Aulia, R. Y., & Andini, S. S. T. (2025). Observasi di sekolah boarding school. Universitas Muhammadiyah Sukabumi.
- Budijarto, A. (2018). Pengaruh perubahan sosial terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 34(Juni), 1–87.
- Hidayat, N., & Bujuri, D. A. (2020). Pelaksanaan pendidikan karakter di pesantren. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 23(1), 127.
- Islamic, G., Supriyono, Ishaq, M., & Dayati, U. (2024). Pendidikan karakter melalui nilai-nilai filosofis di pesantren tradisional. *Jurnal Ilmu Sosial Kasetsart*, 45(1), 31–42.
- Jabar, C. S. A. (2017). Komponen budaya sekolah unggul. *Jurnal Kependidikan, LPPMP UNY*, 1(2), 277–290.
- Junaidi, F., & Cahyani, I. (2016). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa di pesantren. *Jurnal Ilmiah dan Riset Internasional*, 7(2).
- Khumaeroh, A. A., & Djamaris, R. A. (2023). Analisis sumber internal dan eksternal dalam peningkatan soft skills mahasiswa di lingkungan Universitas Bakrie (Studi deskriptif pada mahasiswa semester delapan Universitas Bakrie tahun 2023). *Journal of Entrepreneurship, Management and Industry (JEMI)*, 6(2), 133–148.
- Lasmiadi, M. F. C., & Alhairi. (2023). Model implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam sistem pesantren. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam dan Anak Usia Dini*, 2(4), 171–178.
- Lee, G. Y., & Fletcher, A. C. (2020). Emotional detachment moderates associations between students' perceptions of parental support and first-year college adjustment: Generational status differences. *Journal of College Student Retention: Research, Theory & Practice*. <https://doi.org/10.1177/1521025120960036>
- Lee, K.-F., Ang, C.-S., & Dipolog-Ubanan, G. (2019). "My first year in the university": Students' expectations, perceptions and experiences. *Journal of Social Science Research*, 14, 3134–3145. <https://doi.org/10.24297/jssr.v14i0.8006>
- Moulita. (2019). Kompetensi komunikasi antarbudaya siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Simbolika*, 5(1).

- Patawari, M. Y. (2020). Adaptasi budaya pada mahasiswa pendatang di kampus Universitas Padjadjaran Bandung. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 4(2), 103.
- Putra, A. D., & Yuliana, N. (2023). Komunikasi mahasiswa perantau di UNTIRTA. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(6), 41–52.
- Rahmadani, A., & Rahmawati, Y. M. (2020). Adaptasi akademik, sosial, personal, dan institusional: Studi college adjustment terhadap mahasiswa tingkat pertama. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(3), 158–166.
- Rahmadhani Kartika, A., Rista, K., & Psikologi, F. (2024). Pengenalan kehidupan kampus bagi mahasiswa baru (PKKMB): Bisakah membantu mahasiswa menyesuaikan diri? *INNER: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(4), 515–521.
- Rozikin, M. C., & Astutik, A. P. (2021). Implementasi pendidikan karakter di pesantren. *Academia Open*, 4.
- Siswanto, S., & Aini, C. (2019). Integrasi nilai-nilai pesantren dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah. *European Alliance for Innovation*.
- Supriyanto. (2021). Strategi budaya membangun akademik mahasiswa. *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 6(1), 11–22.
- Sujana, B. A. (2021). Dinamika komunikasi dalam menghadapi adaptasi budaya. *Studia Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 4–12.
- Suryandari, N. (2019). *Komunikasi lintas budaya*. Surabaya: CV Putra Media Nusantara.
- Triyono, A. (2019). Pendidikan karakter pada sistem boarding school. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 251–263.
- Turkpour, A., & Mehdinezhad, V. (2016). Social support, academic support, and adaptation to college: Exploring the relationship between indicators of college students. *New Educational Reports*, 44(2), 84–95.
- Umrah, D. S. (2021). Proses adaptasi mahasiswa terhadap culture shock. *Frontiers in Neuroscience*, 14(1), 1–13.
- Uma, N. (2018). Hubungan motivasi dengan adaptasi diri pada mahasiswa Thailand yang sedang menempuh pendidikan tinggi di Kabupaten Jember. *Repository UMJ*.
- van Rooij, E. C. M., Jansen, E. P. W. A., & van de Grift, W. J. C. M. (2018). First-year university students' academic success: The importance of academic adjustment. *European Journal of Psychology of Education*, 33(4), 749–767.
- Wardah, & Sahbani, U. D. (2020). Adaptasi mahasiswa terhadap culture shock. *Jurnal Komunikasi dan Organisasi (J-KO)*, 2(2), 120–124.
- Wulandari, E. (2022). Strategi mahasiswa perantau dalam menyesuaikan diri terhadap budaya akademik kampus (Studi kasus mahasiswa organisasi primordial UIN Jakarta). *Repository UIN Jakarta*, 14.
- Zain, B. M. (2016). Proses pembentukan identitas (Studi kasus mahasiswi bercadar kota Malang). *Repository Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Sugiyanto. (2019). Pentingnya motivasi berprestasi dalam mencapai keberhasilan akademik siswa. *Universitas Negeri Yogyakarta*.